

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Sejak lahir manusia sudah mendapatkan pendidikan dan pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*) bahkan memengaruhi segi kehidupan manusia, baik yang didapatkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seseorang mendapatkan pendidikan pertama kali dalam keluarganya. Keluarga menjadi basis utama bagi pendidikan anak. Ferry C. Lewis mengatakan, “Keluarga merupakan basis utama dan pertama bagi bindik anggota keluarga, khususnya pemuda. Dalam keluargalah pendidikan dimulai dan merambah ke semua lingkungan untuk membangun sumber daya yang berkualitas dan utuh”¹. Pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh kuat bagi kehidupan seseorang dan pelaksana pendidikan itu sendiri adalah orangtua. Orangtua memegang pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anaknya. Sidjabat mengatakan, “Orangtua mewariskan baik sifat-sifat luhur, watak dan tata nilai yang baik maupun tidak baik melalui pengajaran, komunikasi, tingkah laku dan gaya hidup.”²

¹Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 209.

²B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen-Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1994), 97.

Seseorang memberikan cerminan pendidikan dari keluarga dimana ia berada yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya bertumbuh dalam takut akan Tuhan. Namun banyak orangtua yang tidak menyadarinya sehingga melemparkan tanggung jawab mendidik anak ke gereja dan sekolah karena menganggap bahwa peran gereja dan sekolah sudah cukup untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya. Pandangan orangtua terhadap hal ini membuat orangtua mengabaikan pendidikan dalam keluarga. Tidak ada waktu bersama dengan anak, baik untuk berbagi cerita, belajar bersama bahkan beribadah bersama, sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan membuatnya mencari perhatian di tempat lain.

Usaha anak dalam mencari perhatian kerap dilakukan dengan cara yang salah. Banyak di antara mereka yang justru melakukan hal-hal yang negatif bahkan cenderung destruktif sebagai imbas dari kurangnya perhatian keluarga, baik dalam hal waktu, kebersamaan bahkan pendidikan. Penyebab lainnya adalah kurangnya tanggung jawab orangtua sebagai guru dalam mendidik anaknya sedangkan sikap dan perilaku orangtua adalah penyumbang utama perilaku anak. Ariesandi mencatat, “Sikap dan perilaku anak yang bermasalah adalah akibat dari sikap dan perlakuan orangtua.”³

Pendidikan bagi bangsa Yahudi mendapat perhatian yang sangat besar, dimana pendidikan menjadi bagian yang utama dan terpenting dalam budaya Yahudi sehingga semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi

³Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 22.

tempat mendidik generasi muda. Yang menjadi objek utama dalam pengajaran mereka adalah belajar Hukum Taurat. Mereka adalah penganut agama Yudaisme yang mementingkan ketaatan kepada Hukum Agama dan menjaga kemurnian pengajaran dari generasi ke generasi untuk menjadi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan.⁴ Artinya bahwa pendidikan bangsa Yahudi berpusat kepada Allah dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di bangsa Yahudi, dimulai di rumah dan dilakukan oleh ibu. Anak biasanya belajar petunjuk susila dari ibunya, dan suatu kejujuran – umumnya mengenai pertanian ditambah sedikit pengetahuan tentang agama dan tata ibadah, dari ayahnya.⁵ Ini menjelaskan bahwa setiap orangtua, baik ibu maupun ayah dalam masyarakat Yahudi bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Seorang ibu berkewajiban untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya termasuk tugas mendidik anak. Sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sebagai dasar yang benar.⁶ Dengan demikian sebelum anak berhubungan dengan lingkungan di luar rumahnya, anak sudah memiliki pondasi kuat.

Dasar pendidikan Yahudi yang begitu kuat ditanamkan dari generasi ke generasi membuat bangsa Yahudi menjadi bangsa yang berpengaruh. Di samping menjadi bangsa yang berpengaruh, model pendidikan bangsa Yahudi

⁴Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 18.

⁵J.D. Douglas, *Ensiklopedia Masa Kini, Jilid 1 A – L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF, 1995), 284.

⁶<http://www.sabda.org/pepak/book/export/html/2456> (diunduh, 20 Februari 2016).

juga membuat orang-orang Yahudi tetap menjaga dan mempertahankan agama dan kebudayaan sebagai identitas mereka di mana saja bangsa Yahudi tersebar. Faedah yang mencolok dari model pendidikan bangsa Yahudi yakni keberhasilan bangsa itu dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan agamanya. Beberapa penyelidikan yang dilakukan di antara anak-anak Yahudi yang tinggal di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok etnis yang paling menguasai kitab suci dan paling berhasil mempertahankan kepribadian dan kebudayaan bangsa dari pengaruh luar.⁷

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam hal mendidik anak. Anak-anak bangsa Yahudi dididik sejak mereka kecil bahkan sejak anak masih dalam rahim ibunya, pendidikan sudah mulai ditanamkan. Seorang ibu yang sedang mengandung sering bernyanyi, bermain piano, dan berlatih matematika. Setelah lahir, anak bangsa Yahudi akan tetap dididik dalam rumah mereka sampai cukup umur untuk masuk ke sekolah. Pendidikan yang dilakukan oleh orangtua yang bertindak sebagai pengajar dilakukan dengan baik sebagai wujud tanggung jawab mereka kepada Tuhan. Pendidikan dalam keluarga ini dilakukan dengan maksud agar anak-anak bangsa Yahudi menjadi anak yang mengerti Taurat sebagai dasar hidup mereka. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* mencatat bahwa “Seluruh tujuan pendidikan Yahudi ialah menjadikan orang Yahudi hidup kudus, terpisah dari tetangganya dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan praksis.”⁸ Pentingnya pendidikan bagi bangsa Yahudi, membuat orangtua dari bangsa

⁷ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 85.

⁸ Douglas, 248.

Yahudi tidak akan merasa bosan dan jemu untuk melaksanakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh bangsa Yahudi merupakan realisasi dari perintah Tuhan yang disampaikan kepada umat-Nya melalui nabi Musa. Dalam Ulangan 6:4-9, Allah secara gamblang memerintahkan agar orangtua mengajar anak-anak mereka untuk mengasihi Tuhan dan perintah tersebut haruslah diperhatikan (ay.5,6). Perintah Allah tersebut juga disertai dengan metode pengajaran yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengajar, yakni agar dilakukan dengan berulang-ulang dan membicarakannya di setiap kesempatan (ay. 7), mengikatkan pada tangan dan menjadikannya sebagai lambang di dahi (ay.8) serta menuliskannya pada pintu (ay.9). Perintah ini memberikan suatu petunjuk bahwa tidak ada waktu bersama orangtua dan anak yang terlewatkan tanpa berbicara tentang perintah-perintah Allah.

Pendidikan berbasis keluarga merupakan pendidikan yang dilakukan dan berlangsung dalam keluarga, dalam hal ini keluarga Kristen. Alfrida L. Membala dalam *Jurnal Arrang* mengatakan “Keluarga Kristen merupakan “sekolah” yang pertama dimana anak belajar tentang Firman Allah, dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki sejak lahir ... Orangtua adalah wakil Allah di dunia dan di hadapan manusia untuk meneruskan imannya kepada anaknya kemudian anak dapat meneruskan kepada generasi

berikutnya.”⁹ Tugas meneruskan iman kepada anak merupakan perintah Tuhan kepada orangtua sebagai guru pertama untuk diajarkan yang dimulai dari dalam rumah. Orangtua memiliki tugas yang besar terhadap anak-anaknya, bukan hanya menyangkut iman tetapi juga mempersiapkan masa depan mereka. R.I. Suhartin dalam bukunya *Mengatasi Kesulitan-kesulitan Dalam Pendidikan Anak* mengatakan “Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya ... orangtua bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan mempersiapkan masa depan anak. Wujud pertanggungjawaban tersebut adalah mengusahakan agar anak-anak kelak dapat menjadi orang yang dewasa, yaitu orang yang dapat mandiri, bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat.”¹⁰ Dengan demikian, keluarga adalah tempat pertama dan utama berlangsungnya pendidikan untuk anak khususnya tentang iman dan orangtua adalah guru yang utama pula.

Rumah sebagai lembaga pertama dalam pelaksanaan pendidikan seorang anak, semestinya melaksanakan fungsinya dengan baik. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab keluarga, dalam hal ini orangtua telah mengalami pergeseran. Keluarga bukan lagi menjadi tempat pertama bagi pendidikan anak namun keluarga hanya berfungsi sebagai tempat berlindung anak secara fisik semata. Pendidikan moral bahkan spiritual dianggap bukan menjadi tanggung jawab keluarga. Pandangan seperti inilah yang membuat orangtua memenuhi segala kebutuhan anak secara ekonomi saja. Anak-anak disugahi

⁹ Alfrida L. Membala, “Orangtua Sebagai Pewaris Ajaran Alkitab Bagi Anak” *Arrang* II, no 1 (2015), 54.

¹⁰ R.I. Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-kesulitan Dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6.

dengan segala macam keinginan mereka tanpa peduli apakah bermanfaat atau tidak, yang penting segala keinginannya terpenuhi, itu sudah lebih dari cukup.

Pergeseran fungsi utama keluarga banyak mengakibatkan kenakalan remaja. Di usia anak yang beranjak menjadi remaja dan mulai pencarian jati diri, anak mencoba segala hal yang belum diketahuinya termasuk yang bersifat negatif, seperti narkoba, minuman keras, seks bebas, pembunuhan, bahkan tindakan kriminal lainnya. Anak tidak mendapatkan pendidikan dasar tentang takut akan Tuhan yang seharusnya diajarkan oleh orangtua, yang dapat membentengi sikap dan perilaku mereka, sehingga pemahaman tentang takut Tuhan bersifat sangat dangkal. Anak yang dibesarkan dengan ajaran takut Tuhan akan terus mewarnai kehidupan anak tersebut. Mutu pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga tempat anak bertumbuh, akan memengaruhi kehidupan anak ketika dewasa. Keluarga atau rumah tangga adalah “gereja bagi masa kanak-kanak” sebagaimana yang dinyatakan oleh Horace Bushnell bahwa,

... Rumah tangga Kristen yang didiami Roh anugrah Allah hendaknya menjadi gereja bagi masa kanak-kanak. Di situlah peristiwa makan bersama dan bertukar pikiran dialami sebagai ritus suci yang mempunyai kekuatan yang menyelamatkan. Dalam rumah tangga semacam itu ada sesuatu yang lebih berharga daripada mengajar, sesuatu yang melampaui segala usaha kemauan yang berlangsung dengan sengaja, yakni indahnya kehidupan yang baik, ketenangan iman, percaya akan pentingnya kebenaran dalam kehidupan dan kemerdekaan suci yang berasal dari Roh. Segalanya menghasilkan asuhan Kristen yang enak bagi anak. dengan demikian, berlangsunglah jenis metode yang mendidik anak secara diam-diam dan tanpa disadari. Alhasil inginnya melaksanakan tugas insani dan taat kepada Allah ditanami di dalam anak didik itu.¹¹

¹¹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen 2* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015), 476.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga akan membentuk anak mengasihi Tuhan lebih dari segalanya. Mengasihi Allah menjadi awasan seseorang untuk tetap hidup sesuai dengan firman Allah. Seorang anak yang mengasihi Allah, secara otomatis mengasihi sesamanya dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan firman Allah. Namun kenyataannya, keluarga Kristen tidak lagi melaksanakan pendidikan seperti yang Allah perintahkan dimana orangtua sibuk dengan urusannya dan bersikap apatis sedangkan anak sibuk dengan kegiatannya. Anak lebih tertarik bermain *gadget*, menonton televisi daripada membaca Alkitab akibatnya pengetahuan tentang Allah tidak ada pada mereka sehingga tidak mengherankan, anak yang masih dibawa umur sudah melakukan tindakan kriminal, tidak peduli dengan sesama bahkan tidak mengenal siapa Tuhan.

Penerapan model pendidikan berbasis keluarga menurut kitab Ulangan 6:4-9 masih sangat jarang dilakukan. Hal ini banyak disebabkan karena model pendidikan yang dilakukan dengan berulang-ulang dianggap menyita waktu dan kadang menimbulkan rasa bosan. Orangtua biasanya lebih tertarik bercerita kegiatan sepanjang hari atau mendongeng dibanding mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Orangtua cenderung beranggapan bahwa mendorong anak untuk melakukan kegiatan ibadah di gereja, menyuruhnya berdoa, itu sudah dianggap memenuhi kebutuhan rohaninya. Bahkan yang menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan berbasis keluarga dalam jemaat adalah orangtua yang jarang mengikuti kegiatan ibadah, baik di gereja maupun persekutuan ibadah lainnya. Padahal untuk

menerapkan pendidikan di rumah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama (iman) membutuhkan keteladanan dari orangtua. Sukar bagi orangtua untuk mendorong anak berdoa atau beribadah sementara orangtuanya tidak melakukannya.¹²

Beberapa anak di kalangan GPdI Wilayah Mengkendek, baik Sekolah Minggu maupun remaja membutuhkan perhatian khusus dari pembimbing rohani mereka karena sering mengganggu teman ketika sedang ibadah, bahkan ada yang sering mem-*bully*, berkelahi, mengambil barang orang lain, dan enggan mendengarkan pembimbing rohaninya. Kasus lainnya adalah ketika beranjak remaja mereka tidak pernah lagi mengikuti ibadah di gereja bahkan menjadi generasi yang terhilang (*lost generation*). Alasan melakukan hal tersebut adalah supaya mendapat perhatian disebabkan kurangnya perhatian yang diterima dari orangtua bahkan dari gereja, tidak pernah diajari di rumah, tidak pernah didorong untuk mengikuti kegiatan ibadah, bahkan bingung mau meneladani siapa sedangkan orangtua saja tidak pernah berdoa dan jarang ibadah.¹³ Masalah-masalah tersebut muncul karena kurangnya pendidikan yang didapatkan oleh anak di rumah, khususnya pendidikan tentang iman. Pendidikan dalam keluarga oleh orangtua tidak dilaksanakan sebagaimana harusnya menurut prinsip alkitabiah, sehingga menimbulkan kenakalan-kenakalan seperti di atas.

¹² Wawancara dengan Pdt. Eliezar Untung, S.Th (Gembala Sidang GPdI El-Asah Marinding dan Ketua Wilayah Mengkendek periode 2012-1017), 18 Juni 2016.

¹³ Pengamatan peneliti dan sharing dengan guru-guru Sekolah Minggu di beberapa gereja di GPdI Wilayah Mengkendek.

Dari uraian di atas, peneliti melihat bahwa model pendidikan dalam keluarga seperti yang Allah perintahkan sudah seharusnya diterapkan dalam keluarga Kristen masa kini karena akan membuat keluarga mengasihi Tuhan sebab keluarga yang mengasihi Tuhan akan hidup sesuai dengan perintah Tuhan sehingga selalu berusaha menciptakan hidup damai, baik dalam keluarga, gereja, masyarakat bahkan komunitas dimana mereka berada. Tetapi masih banyak keluarga yang kurang memahami tanggung jawab ini sehingga mereka tidak bertanggung jawab untuk melakukannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik mengangkat judul untuk diteliti yakni: “Analisa Pedagogis tentang Model Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Ulangan 6:4-9 dan Implementasinya dalam Kehidupan Keluarga di GPDI Wilayah Mengkendek Tana Toraja”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini adalah difokuskan pada model pendidikan berbasis keluarga dalam Ulangan 6:4-9 dan penerapannya dalam keluarga masa kini. Kitab Ulangan 6:4-9 sebagai landasan model pendidikan berbasis keluarga memuat perintah Allah kepada orangtua untuk mengajarkan setiap hukum-hukum Allah bagi anak-anaknya sebagai model pendidikan yang dapat diterapkan kapan saja dalam setiap keluarga Kristen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah:

Pertama, bagaimana model pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9?

Kedua, bagaimana penerapan model pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9 dengan kehidupan keluarga di kalangan GPdI wilayah Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

Pertama, untuk mendeskripsikan model pendidikan berbasis keluarga menurut Ulangan 6:4-9.

Kedua, untuk menganalisis penerapan model pendidikan berbasis keluarga dan relevansinya dalam keluarga khususnya jemaat GPdI wilayah Mengkendek.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi pendidikan Kristen dalam menerapkan model pendidikan berbasis

keluarga menurut Ulangan 6:4-9 dan sebagai masukan bagi program pasca sarjana STAKN untuk memberikan mata kuliah yang lebih fokus kepada pendidikan berbasis keluarga, yang merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

2. Secara Praktis

Pertama, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi gereja sebagai pendidik jemaat untuk memberikan pembinaan bagi warga jemaat tentang penerapan model pendidikan berbasis keluarga.

Kedua, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada orangtua dalam menerapkan model pendidikan berbasis keluarga.

Ketiga, pembaca untuk mengetahui dan menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Metode *library research*(penelitian kepustakaan), dengan mencari dan meneliti informasi dari buku-buku yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.
2. Metode *field research* (penelitian lapangan), dengan pengamatan langsung dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab yakni Bab I adalah Pendahuluan, yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka, yang membahas tentang Eksposisi Kitab Ulangan, Model Pendidikan Berbasis Keluarga menurut Ulangan 6:4-9, Pentingnya Penerapan Model Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Ulangan 6:4-9, dan Hubungan Model Pendidikan Berbasis Keluarga dalam Ulangan 6:4-9 dan Pendidikan dalam Keluarga Masa Kini.

Bab III tentang Metodologi Penelitian yang membahas: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Narasumber Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV membahas tentang Pemaparan dan Analisa Hasil Penelitian.

Bab V tentang Penutup, yang membahas Kesimpulan dan Saran-saran.